

GERAKAN RATU ADIL SEBAGAI UNSUR
GERAKAN KEAGAMAAN DI JAWAA. Gerakan Ratu Adil dalam aspek politik

Muncul dan berkembangnya gerakan Ratu Adil di Jawa selalu diikuti oleh beberapa aspek, baik yang berawal dari permasalahan politik, ekonomi maupun situasi sosial. Aspek politik seolah-olah mendominasi segala problem sosial, sebab saat itu merupakan era penjajahan Belanda dengan berbagai perlawanan. Adanya penetrasi kolonial yang intensif, akhirnya dapat menyentuh kehidupan rakyat (khususnya di Jawa) melalui pajak yang sangat berat, pengerahan tenaga buruh maupun peraturan yang menindas dari pemerintah Belanda tersebut. Akibat dari keresahan dan penderitaan yang ada, sosok Ratu Adil menampakkan ide dan harapan baiknya karena dianggap telah memenuhi panggilan umat dengan berbagai elemen-elemen yang dapat mendukung kepentingan mereka.¹

Bentuk protes, pemberontakan dan konflik politik selalu berhubungan dengan ledakan kekerasan, terutama sekali kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berposisi rendah dan menuntut bagian

¹Sartono Kartodirdjo, Respon terhadap pemerintah Belanda, Prisma, 11 Pebruari, 1984, hlm. 3

yang lebih besar dari suatu kekuasaan.² Kehadiran Belanda dianggap sebagai sumber kerusuhan yang harus dibinasakan dan dihancurkan. Oleh karena itu, realitas yang disuarakan oleh Ratu Adil sebagai suatu tuntutan selalu dijadikan alat perubahan, khususnya masyarakat petani dengan berbagai pemberontakan yang dilancarkan kepada mereka.

Sebenarnya pemberontakan petani desa tidak selalu dikatakan mempunyai tujuan untuk menggulingkan pemerintah dan tidak selalu berupa gerakan revolusioner-anti Belanda biarpun seolah-olah berkesan demikian.³ Hanya saja, karena saat itu terjadi krisis sosial dan dominasi kolonial, sehingga mengundang berbagai perubahan sosial (lahirnya beberapa pergolakan) serta dianggap awal runtuhnya kehidupan tradisional.⁴

Pengacauan sosial memang selalu berlanjut sehingga dengan dukungan rakyat desa (kaum tani) terwujud beberapa perlawanan yang agresif dan radikal melalui ketegangan, pertentangan dan kerusuhan di masyarakat walaupun akibatnya harus menimpa rakyat atau

²SN.Eisentadt, Revolusi dan transformasi masyarakat, Rajawali Pers, Jakarta, 1986, hlm. 57

³William H.Frederick, Soeri Soeroto, Pemahaman sejarah Indonesia sebelum dan sesudah revolusi, LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 241

⁴Djoko Surjo, Gerakan petani, Prisma, No.11/XIV 1985, hlm. 17

pemerintah setempat.⁵ Belanda selalu bersikap keras karena ingin selalu mengatur rakyat di Jawa, meskipun semua peraturan dan hukuman tidak diawasi mereka, akan tetapi cukup menciptakan suasana takut dan sangat tertekan.

Apa yang disebut messianisme di Jawa merupakan alat peledak yang digunakan secara sengaja oleh pimpinan huru-hara. Dengan situasi yang meresahkan itulah pralambang-pralambang Ratu Adil semakin banyak mengundang kepercayaan massa, meskipun secara politis sulit dijadikan alat pembebasan kolonialisme. Penerapan politik kolonial yang membawa perubahan menumbuhkan kegelut sosial, seperti perebutan hak tanah muncul dimana-mana. Oleh karenanya, eksistensi gerakan Ratu Adil itu selalu tidak teratur serta mempunyai corak keagamaan dengan harapan kebebasan menuntut hak kekuasaan wilayah yang protesnya biasanya selalu ditunjukkan kepada para tuan tanah besar, penguasa lokal maupun pemerintah kolonial.⁶

Aspek politik dalam gerakan keagamaan di Jawa membawa pengaruh yang sangat fatal dikalangan rakyat

⁵I b i d, hlm. 16

⁶C. Guillat, Kyai Sadrach: riwayat Kristenisasi di Jawa, Temprint, Jakarta, 1985, hlm. 180

pedesaan. Bentrokan yang berulang-ulang antara penja- jah Belanda dengan kaum tani adalah suatu hal yang bi- asa, sehingga dengan aspek politiknya, pemerintah Be- landa selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat tani. Sebagai kelanjutannya Belanda merasa tidak puas dengan taraf hidup orang desa, akhirnya sis- tem agraria dapat dikuasainya.⁷ Inilah munculnya awal politik agraria dan sebagai perimbangan perlawanannya, maka muncul budaya " radikalisme " Ratu Adil yang ke- beradaannya dianggap sebagai penghambat atas segala ge- rak atau tindakan kolonial.⁸ Bilamana kaum tani turut serta dalam protes politik, kegiatan-kegiatan mereka pada umumnya terbatas pada problem sosial setempat - yang tidak dirumuskan secara jelas atau tidak berfung- si sebagai landasan bagi mobilisasi politik.⁹ Inilah kelemahan rakyat di Jawa yang saat itu tetap berada dibawah penekanan dan penindasan, walaupun telah mun- cul tokoh Ratu Adil dimana-mana.

Dapat dikatakan bahwa adanya gerakan Ratu Adil justru akan mendatangkan kerusuhan situasi karena ma-

⁷Sartono Kartodirdjo, Pengantar sejarah Indone- sia Baru 1500-1900, Gramedia, Jakarta, 1987, hlm. 331

⁸Sartono Kartodirdjo, Ratu Adil, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 37 - 38

⁹i b i d, hlm. 49

syarakat terlalu diklaim dengan kuatnya tradisi protes tentang kepercayaan Ratu Adil. Selain itu, mereka terlalu pasrah dengan situasi yang ada sedangkan para pemimpin/ figur Ratu Adilnya tidak seluruhnya memberikan harapan yang pasti. Maka dari itu dapat diasumsikan pula bahwa semua gerakan keagamaan di Jawa itu tidak memperhitungkan resiko. Adapun agitasi-agitasi itu (yang dilontarkan) hanyalah merupakan bentuk pemujaan yang berlebihan; karena terdapat pelanggaran hak rakyat, kesewenang-wenangan pejabat dan sebagainya.¹⁰ Masalah ini akhirnya menjadi penghalang atau menyebabkan saling dilancarkannya agitasi baik antara rakyat, kelompok Ratu Adil dengan kolonial maupun terhadap pemerintah itu sendiri yang berhasil diperalat oleh Belanda .

Permasalahan tersebut bisa berawal dari hubungan khas antara golongan pribumi dengan kolonial sehingga terjadi stratifikasi sosial yang terdiri dari rakyat tertekan, priyayi (pejabat birokrasi tradisional) baik yang pro maupun menentang Belanda. Hubungan patron-clien (hubungan kawula gusti) juga berkembang di masyarakat yang berusaha memojokkan posisi para petani untuk terikat dalam suatu individu tertentu.¹¹ Dan su-

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, Gerakan messianis dan aspirasi petani, Prisma, No. 1 Januari, 1977, hlm. 8

¹¹ L.Z. Leirissa, Sejarah masyarakat Indonesia 1900-1950, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985, hlm. 13

dah barang tentu keterikatan itu meresahkan, karena di-antara individu telah diperalat dengan sifat saling me- nindas untuk keuntungan sendiri. Sikap semacam ini ada- lah pantangan dan hambatan besar bagi masyarakat, yang tentunya harus diselesaikan oleh sekelompok gerakan Ra- tu Adil dengan konsep keadilan yang merupakan doktrin aspirasinya.

Sebagai dasar pemahamannya, tercermin dalam ka- sus Ciamis, Gedangan (Jatim), peristiwa di Banten ta- hun 1888 atau lainnya yang mengekspresikan suatu gerak- kan politik. Di tengah-tengah situasi rakyat tersebut , maka muncul tantangan massa seperti; pungutan cukai, bi- panen harus menunggu tuan tanah, merajalelanya perbud- akan, kerja paksa di kebun-kebun kopi, kewajiban yang melampaui batas, larangan mengekspor hasil bumi/ hewan dan lain sebagainya. Bilamana petani tidak bisa memba- yar hutang tanah, rumah dan binatang disita dan wanita atau anak-anak harus bekerja 9 hari dalam sebulan.¹² Aspek politik (pajak) itulah yang akhirnya mencekam kehidupan rakyat, sehingga apapun yang terjadi dan aki- bat keterlibatan kolonial dianggap sebagai bumerang dan berkembangnya aksi/ gerakan keagamaan yang di dalamnya terselib ide Ratu Adil.

¹²Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notokus -
santo, Op. Cit, hlm. 287

Sebagai kelanjutannya terdapat kepercayaan dalam masyarakat yang mengikat para penguasa dan rakyat yang diperalat Belanda dengan sistem monopoli beras, kerja paksa, kebiasaan dengan sanksi moral atau yang semacamnya. Yang jelas Belanda memaksa mulai dari rakyat biasa (jelata) hingga priyayi,¹³ sedangkan aksi atau gerakan keagamaan selalu menunjukkan protes massa dengan seorang figur Ratu Adil.

Kepribumian juga menambah suatu unsur politik terhadap kepercayaan akan datangnya Ratu Adil, yang diikuti bersama penderitaan dan kemerosotan martabat akibat kekuasaan asing dan pembantu-pembantunya serta terkikisnya nilai/ patokan tradisional rakyat di Jawa. Dari aspek politik tersebut akhirnya membangkitkan orang-orang pribumi cenderung mengubah sikap ketradisionalannya menuju revolusioner berpolitik dengan mengasosiasikan abad keemasan melalui pengusiran penguasa - penguasa asing/ penjajah. Prinsip ini direalisasikan ke dalam momentum selanjutnya yaitu perang suci,¹⁴ sebagaimana slogan-slogan yang terjadi dalam kasus gerakan-gerakan keagamaan di Jawa secara umum.

¹³Sartono kartodirdjo, (Ratu Adil) Op. Cit , hlm. 61

¹⁴I b i d, hlm. 70

Konsep perang suci tersebut kemudian dijadikan sebagai motivasi segala perlawanan; yaitu dengan jalan memasukkan unsur politik seperti terciptanya pranata sosial yang ideal, tampilnya penguasa adil dan kharismatik. Kesemuanya merupakan dasar ide perang melawan orang kafir atau kebesaran kekuasaan asing.¹⁵

Adapun aspek pengaruhnya terhadap masyarakat tani adalah bergesernya struktur birokrasi, undang - undang tentang pemilikan tanah desa walaupun tidak seluruhnya; sebab dalam bentuk dan sikap bagaimanapun rakyat tetap sebagai pihak yang tertindas. Dalam gerakan Ratu Adil (juru selamat) yang bermunculan dikalangan kaum tani dibagian selatan Jawa Timur menggunakan kepercayaan rukun Islam dengan sifat politik yang kuat, seperti gerakan Jasmani (Blitar), Ahmad Suhada (Ponorogo) tahun 1888 atau yang semacamnya. Mereka semua merasa bisa mengusir penguasa asing, orang Tionghoa , pegawai sipil pribumi atau yang lain untuk kembali kepada suatu agama dengan kedatangan sultan adil.¹⁶ Mereka mencurahkan sikap anti asing secara kolektif dan biasanya menggunakan slogan " Ngetok Walondo ".

Kasus yang lain seperti peristiwa Murakat/ 1923

¹⁵I b i d, hlm. 70

¹⁶I b i d, hlm. 72 - 73

di Jawa Timur, yang gerakannya selalu membangkitkan anti Belanda, menghasut rakyat agar tidak mengakui pemerintah dan pembangkangan pada pejabat yang semuanya berunsur politik pada rakyat tertindas. Sedangkan Ratu Adil adalah sebagai manifestasi penolakan total dari masa yang jahat menuju yang lebih baik. Sikap revolusioner sudah membudaya walaupun tidak jelas dunia baru yang bagaimana yang mereka inginkan.¹⁷ Pimpinan kharismatik ahli agama yang mampu menggerakkan aksi politik kaum tani adalah bahaya yang terpendam bagi penguasa birokratis. Agitasi politik dapat bertahan dan menyebar leluasa jika hal-hal yang bersifat keagamaan dianggap sebagai kekuatan perlawanan dan kunci penyelamat dari penindasan Belanda.

Oleh karena itu, walaupun gerakan Ratu Adil bercorak keagamaan dan ada yang berbau politik sentris namun tidak jarang yang dianggap berbahaya bagi pemerintahan yang ada. Dan Ratu Adil itu tidak bisa dipisahkan dari pikiran keagamaan, budaya tradisional maupun peranan politik pedesaan.¹⁸ Dengan demikian, akibat dari meluasnya ideologi kolonial sebagai pengaruh aspek politik dalam gerakan keagamaan, maka keterlibatannya sa-

¹⁷Sartono Kartodirdjo, Gerakan messianis dan aspirasi petani, Prisma, No. 1 Januari, 1977, hlm. 7

¹⁸Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil) Op. Cit, hlm. 84

ngat mempengaruhi hubungan kekuasaan dan tingkat kekayaan, integritas sosial maupun kultur di pedesaan Jawa.

B. Aspek Ratu Adil dalam sosial budaya

Tidak semuanya benar bilamana dikatakan bahwa gerakan Ratu Adil itu sebagai bentuk reformasi sosial budaya. Hanya saja analisis yang perlu dijelaskan dalam pembahasan ini bahwa adanya gerakan Ratu Adil di Jawa itu mempunyai aspek pergantian situasi yang cepat yaitu dari masyarakat yang serba tertekan, penuh dengan sikap pasrah, frustrasi maupun dalam sikap feodalistik (rakyat serba nurut), ternyata dari kondisi tersebut masih mampu untuk menampakkan aksi perlawanan baik secara diam-diam atau kekerasan. Dengan demikian, kiranya lebih tepat bilamana kebangkitan rakyat itu dikatakan sebagai reformasi sosial budaya untuk menuju dan mengembangkan aksi perlawanan atau pemberontakan - dengan menyalurkan ide keadilan sebagai aspirasi masyarakat melalui seorang tokoh Ratu Adil (messias) .

Sering dikatakan bahwa tradisi sosial di Jawa merupakan tradisi ramalan, panca roba dan krisis sosial seperti dilukiskan dalam kepercayaan ramalan Jawa. Mengingat bahwa kondisi sosial Jawa banyak dipengaruhi mitos/ magis, kemudian ramalan itu dijadikan kepercayaan tradisional dengan diasumsikan pada pulung

atau wangsit yang dihubungkan dengan tumbuhnya kharisma Ratu Adil. Budaya semacam itu merupakan perimbangan dan dianggap sebagai sarana penyelesaian keresahan yang sudah merajalela di masyarakat. Awal dari adanya disintegrasi tatanan tradisional dan proses yang menyertainya menampakkan semakin buruknya sistem sosial maupun tumbuhnya kebencian relegius terhadap penguasa asing.¹⁹ Dari situasi sosial yang semakin membudaya itulah akhirnya rakyat di Jawa berusaha menggerakkan kembali sehingga muncul gerakan-gerakan sosial yang umumnya bercorak keagamaan. Dalam kondisi itu pula, figur Ratu Adil sangat diharapkan kedatangannya dengan mendambakan lahirnya negara sempurna, status yang sederajat, kedudukan sosial dihapus atau yang senasib/ senada dengan harapan tersebut.²⁰ Jadi tidaklah semuanya benar apabila dikatakan bahwa gerakan Ratu Adil itu merupakan reformasi sosial budaya. Namun sebagai analisisnya dapat dijelaskan bahwa Ratu Adil itu merupakan kerangka petunjuk lengkap dan utuh dari segala aspek lembaga tradisional dengan berusaha mencapai tujuan akhir, untuk menciptakan dunia baru atau memulihkan kembali dunia tradisional yang

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, Prof, Dr, Pemberontakan pe tani Banten 1888, Pustaka Jaya, Jakarta, 1982, hlm. 157

²⁰ Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil), Op..Cit, hlm. 103

sangat ideal.²¹

Persoalan sosial diatas adalah budaya tradisional yang wujud oprasionalnya selalu dikerjakan dalam sikap yang sangat kompleks, seperti upacara-upacara kesucian, tindakan magis/ kekebalan, membuat ramalan-ramalan atau lainnya yang dianggap bisa membangkitkan gerakan sosial maupun memperbaiki perilaku khawatir, resah, prustasi dan sebagainya menuju sikap agresif revolusioner. Nampaknya, problem sosial di Jawa cukup diperhatikan oleh pihak penekan (khususnya Belanda) karena dianggap membahayakan setiap aksinya. Kekuatan kekuatan yang sudah membiasa tersebut memang untuk mempersiapkan perlawanan/ pemberontakan massa terhadap pihak yang dianggap menghambat keadilan.

Ketentuan akan datangnya era keemasan (keadilan) di tengah-tengah keresahan sosial ini sudah ada ramalannya sejak masa pemerintahan Kediri abad XII tahun 1137-1159. Pernyataan itu dilukiskan dalam ramalan bahwa zaman utama menurut sejarah yang akan dilalui oleh penduduk Jawa sampai dengan munculnya bencana ditahun 2000. Dan menurut penanggalan Jawa yang disebut zaman gila, akhlak bejad akan diganti zaman keemasan . Ramalan tersebut telah membantu semangat masyarakat di Jawa akan datangnya hari esuk yang lebih baik dan me-

²¹I b i d, hlm. 98

lalui ramalan Jayabaya itu akan muncul tokoh Erucakra yang mampu membimbingnya.²² Oleh karenanya, eksistensi gerakan Ratu Adil tidak selamanya terpadu dengan pernyataan-pernyataan atau manifestasi dari agresi dan protes. Hanya saja pada era penjajahan, gerakan Ratu Adil lebih menampakkan wujud yang agresif dari pada hal-hal yang bersifat damai, sehingga gerakannya lebih luas dari masa sebelumnya; seperti kemerosotan ekonomi, disintegrasi budaya maupun penindasan politik.²³

Adanya pasang surut situasi sosial sangat mempengaruhi dinamika gerakan-gerakan keagamaan di Jawa. Dan dari wujud tentang ilustrasi gerakan keagamaan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa pada akhir abad XIX dan awal abad XX gerakannya banyak mengungkapkan pada peningkatan gagasan perang suci (jihad).²⁴ Meskipun dalam percaturan politik dan sikap untuk mengasingkan pimpinan keagamaan tradisional khususnya para kyai selalu dilancarkan oleh kolonial, namun rakyat di Jawa tetap menolak dan mempertahankan perlawanannya. Itulah motif setiap pergerakan (perang jihad) yang telah membudaya dika-

²²Colin Wild, Peter Carey, Gelora Api Revolusi, Gramedia, Jakarta, 1986, hlm. 11

hlm. 39 ²³Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil..) Op. Cit ,

²⁴I b i d, hlm. 61

langu kelompok pemberontakan lokal. Dari situasi sosial inilah sosok Ratu Adil sangat berpengaruh dan diharapkan kekuatannya di tengah-tengah massa. keterbatasan potensi itu adalah karena rakyat Jawa hanya mengandalkan budaya daerah/ kekuatan lokal meskipun agama (Islam) tidak dilihat sebagai bagian terpisah dalam masyarakat; bahkan dijadikan pendukung politik untuk perlawanan Belanda,²⁵ seperti peristiwa di Lasem dan Tuban (1913), Rembang (1916), Kudus (1918), Surabaya dan Cirebon (1918). Dalam situasi yang demikian, mobilisasi petani sangat cepat dan berkembang luar biasa yang akhirnya menjadi gerakan messianistik, gerakan sektarisme bahkan sampai kepada gerakan nasionalisme modern.²⁶ Dengan demikian, dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa dengan semangat jihad maka semakin kuat pula untuk mengadakan perlawanan. Dan memang tipe rakyat serta pimpinan yang kharismatik itulah yang selalu diharapkan dan dijadikan sandaran berlindung dalam mencurahkan keresahan sosial utamanya kepercayaan mereka terhadap figur Ratu Adil.

Situasi sosial yang berkaitan dengan aliran kebatinan sudah menjadi budaya untuk mengharapkan muncul

²⁵ I b i d, hlm. 74

²⁶ Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 305

nya Ratu Adil. Hal ini terjadi karena saat itu masih diliputi berbagai macam keresahan umat, yang kemudian kebatinan tersebut dijadikan pranata sosial atau beragama. Bahkan dalam hal yang biasa aliran kebatinan - tersebut dijadikan pedoman perilaku masyarakat baik secara pribadi atau sosial kemasyarakatan.²⁷ Kemudian pada titik akhirnya dijadikan kekuatan suatu pemberontakan maupun amalan keagamaan. Bersamaan dengan masalah tersebut dapat difahami pula dalam kelompok tarekat Kadiriyan (1880) yang eksistensinya pernah dijadikan alat penyebar pemberontakan dengan pimpinan seorang guru tarekat itu sendiri (seperti gerakan di Banten Utara dan gerakan Islam abangan di Klaten (1920) .²⁸ Kelompok aliran itu telah membudaya di Jawa yang seolah-olah sudah membur menjadi satu dalam mengadakan perlawanan. Dengan mengangkat tokohnya sendiri dan biasanya dialah yang didambakan massa untuk dijadikan tempat berlindung segala perlawanan atau figur yang dianggap sebagai Ratu Adil.

Dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa setiap gerakan Ratu Adil di Jawa bersifat sementara. Dengan ka-

²⁷ Emmanuel Subangun, Op. Cit, hlm. 26

²⁸ Djoko Soerjo, Op. Cit, hlm. 22

ta lain kelompok itu bubar setelah tidak mendapat kemenangan atau tidak tersalurkan aspirasinya. Dalam kondisi sosial memang benar terjadi demikian sebab mereka tidak mempunyai kekuatan yang paripurna dan tidak punya tujuan final. Budaya lokal lebih ditampakkan dalam setiap waktu pemberontakan walaupun selalu agresif gerakannya dan muncul sosok Ratu Adil yang bergantian. Sikap dan agresi semacam itu sudah biasa terjadi di Jawa, sehingga tidak pernah reda meskipun hanya diikuti oleh beberapa pengikut saja.

Dalam kancah sosial mereka tetap menjalin hubungan yang baik antara sesamanya, kendatipun tanpa kekuatan secara material, mereka tetap agresif bahkan tidak putus asa. Kekuatan batin, maka kekebalan magis itulah yang dijadikan penunjang keyakinan untuk berjuang menang dalam setiap gerakan keagamaannya. Hubungan sosial budaya semacam itu yang banyak berkembang di masyarakat dan selalu didambakan dalam setiap perlawanan. Oleh karenanya, sikap reformasi mayoritas terbatas pada penyadaran nasib atau kebangkitan kesadaran penduduk desa. Para petani sendiri secara umum tidak mampu merumuskan kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi mereka, apalagi menerjemahkan keinginan itu kedalam bentuk aksi perlawanan/ pemberontakan.²⁹ Bila-

²⁹Sartono Kartodirdjo, Gerakan messianis dan aspirasi petani, Prisma, No. 1 Januari, 1977, hlm. 8

mana masyarakat tidak mampu untuk berbuat perlawanan, biasanya mereka mengadakan protes tradisional seperti; nyiwak (mengucilkan), bertapa, mencari kekuatan dari alam ghaib, protes pembangkangan dan yang semacamnya.³⁰ Dalam bentuk ketradisionalannya tersebut, Ratu Adil sebagai tokoh eskatologis diharapkan kehadirannya oleh masyarakat. Kebenaran adanya Ratu Adil adalah tergantung kepercayaan sosial/ massa yang melingkupinya. Dan secara historis dikatakan bahwa semakin kuat atau membudaya tradisi relegio-magis di Jawa, maka ide gerakan keagamaan dan eksistensi Ratu Adil semakin dipercaya oleh massa. Aspek sosial budaya inilah yang biasanya disamakan dengan hubungan gerakan keagamaan melalui sikap ketradisionalan Jawa yang penuh metologi tersebut diatas, yang kemudian dapat melahirkan figur Ratu Adil (sang messias).

Oleh karena itu, dapat difahami bahwa benturan dengan budaya Barat/ kolonial bukan merupakan faktor mutlak munculnya Ratu Adil meskipun perlawanannya tidak terlalu sering, tetapi agitasi tetap berlaku demi memperjuangkan perubahan dan perbaikan yang diinginkan. Gerakan ini baru memperjuangkan perubahan kondisi sosial politik setelah merasa tertekan dari luar. De-

³⁰Ruslan Abdulghani, Menampung aspirasi cilik, Prisma, No. 1 Januari, 1977, hlm. 52 wong

ngan demikian adanya gerakan perlawanan di Jawa bukan karena menginginkan perubahan pada diri sendiri, bahkan gerakan yang lunak (tarekat ataupun kebatinan) - dapat berubah menjadi messianis dengan figur keagamaan yang dipilih/ dipercayai oleh massa. Hal inilah yang akhirnya berkembang di Jawa dalam kurun waktu tertentu (1870-1935) dan nantinya dijadikan modal kekuatan dalam bentuk perlawanan. Yang jelas dengan adanya pertimbangan aspek sosial budaya, masyarakat semakin bergelora dalam berbagai macam perlawanan demi perbaikan tatanan sosial sesuai dengan apa yang mereka harapkan, kendatipun harus kandas ditengah pergerakan.

C. Aspek ekonomi sebagai salah satu wujud gerakan Ratu Adil

Aspek ekonomi dalam gerakan keagamaan di Jawa selalu dikaitkan dengan problem pajak, kerja paksa, kekuasaan nak tanah milik dan sebagainya. Kelas-kelas ekonomi juga berkembang dikalangan masyarakat baik yang berstatus sebagai kelas petani pemilik, penyewa tanah dan buruh tani (upahan).³¹ Masuknya paham ekonomi asing yang berbeda dengan alam tradisional biasanya menimbulkan reaksi-reaksi baik berupa pendapatan pajak rumah/ tanah atau yang semacamnya. Situasi eko-

³¹Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil), Op. Cit, hlm. 41

nomi seperti itu ternyata banyak menekan petani di tingkat pedesaan. Mengingat bahwa di Jawa mayoritas berpenghidupan sebagai petani, maka permasalahan ekonomi hasil bumi menjadi sumber penghidupan. Disela-sela penekanan itulah sosok Ratu Adil muncul dan selalu disambutnya dengan tujuan agar bisa membebaskan dari bentuk penekanan tersebut.

Masyarakat narimo (menerima apa adanya) merupakan bentuk sosial ekonomi para petani kecil dan sederhana. Namun karena mereka tidak tahan penderitaan akhirnya nekad berontak untuk melawan arus penekanan . Dengan meningkatnya perekonomian maka petani makin sulit, pajak dan sewa tanah tak terpicul bebannya, penyempitan daerah kehidupan dan yang semacamnya.³² Proses kemiskinan ini mengiringinya, sehingga mendorong mereka pada perlawanan keras yang sering digolongkan dalam gerakan keagamaan. Dari situasi tersebut, pimpinan metologis/ messianis muncul sebagai tokoh perlawanan dan kebencian terhadap kultur asing itu.³³ Kerusuhan di pedesaan nantinya terjadi pula dan mulai dari kondisi inilah tergambar harapan messianis dimana-mana.

³²Marwati Djoned Roesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, jilid 5, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 106

³³Onghokham, Op. Cit, hln. 61

Hubungan patron klien dan klasifikasi sosial selalu dibenci dan diberantas oleh gerakan keagamaan utamanya yang tergolong dalam kepercayaan messianistis sehingga tidak ada prinsip kaya miskin, kawula atas atau bawah, ketidakadilan, penindasan dan sebagainya. Dan yang ada hanyalah persaudaraan, keadilan, kebebasan atau yang semacamnya. Bilamana tidak demikian wujudnya, maka berarti telah berkembang tindakan amoral dan ketidakberesan seorang penguasa.

Kelompok protes sebagai wujud gerakan dari aspek ekonomi bisa dikaji dari peristiwa H. Rifai yang dengan gigih melawan masa. Gerakan yang lain bisa difahami seperti dalam kasus Campea (1892), peristiwa-Bulusan (1918) dan kasus Cibarusa (1870).³⁴ Namun demikian, gerakan tersebut bilamana dianalisis, bahwa faktor ekonomi bukanlah merupakan satu-satunya corak gerakan keagamaan. Pernyataan ini dapat dibenarkan karena seorang messias lebih banyak beraspirasi problem umum/ terkait dalam mewujudkan gerakan dan mencari pengikutnya. Namun seperti apa yang tergolong dalam suatu pemberontakan ternyata ide agama sangat dominan sebagai corak dan dalam mewarnai segala aspek pergerakannya. Keterkaitan analisis inilah yang didapat sesuai dengan asumsi pembahasan diatas yang menyatakan bahwa

³⁴Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 305

hampir semua gerakan protes sosial di Jawa itu ber-corak keagamaan; kendatipun harus dimulai dari permasalahan sosial budaya masyarakat.

Sebagaimana uraian diatas telah dijelaskan bahwa aspek ekonomi selalu terkait dengan kebutuhan pajak baik dengan uang atau hasil bumi. Sikap kekurangan memang sudah biasa terjadi bagi masyarakat yang berekonomi lemah. Suatu peristiwa yang mencekam para petani di Jawa adalah pembayaran hasil bumi dan satu-satunya yang bisa ditawarkan dengan harga yang cukup hanyalah beras. Sedangkan pendapatan uang dalam jumlah besar hanya mungkin diperoleh para petani setelah dapat menjual berasnya secara besar-besaran agar tercukupi. Disisi yang lain beras sangat dibutuhkan dalam memenuhi kehidupan setiap harinya. Sistem inilah yang dianggap sangat menekan petani di Jawa.³⁵ Yang akhirnya berkembang dalam protes sosial yang berwujud sebagai gerakan keagamaan.

Dari beberapa aspek gerakan Ratu Adil tersebut diatas dapat dipahami bahwa persoalan politik, ekonomi dan sosial budaya merupakan ansir dan proses yang integratif atas munculnya suatu gerakan protes di Jawa. Meskipun salah satu diantara aspek itu tidak me-

³⁵ Prayudi Atmosudirdjo, Prof, Dr, Mr, Sejarah ekonomi Indonesia, Pradnya Paramita, Jakarta, 1962, hlm. 142

nunjukkan sarana yang paling dominan, namun cukup mewarnai eksistensi gerakan keagamaan di Jawa. Sebagai dampaknya adalah menuntut perubahan masa yang begitu cepat, walaupun harus diikuti situasi masyarakat yang penuh keresahan (prustasi). Krisisnya kekuatan sosial bukan ditimbulkan oleh dampak kolonialisme ansih, akan tetapi semakin tegangnya benturan kondisi yang memaksa untuk menyesuaikan alur modernisme, sedangkan di lain pihak/ hal masyarakat tetap menginginkan kemurnian sikap ketradisionalannya yang serba konservatif. Dari sela-sela dan ketegangan itulah sosok Ratu Adil menampilkan perhatian dan doktrin eskatologisnya dengan berbagai bentuk harapan.